

**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM BERELASI SISWA MELALUI
BUDAYA 5S DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

MARTA MARDYANASARI

NIM. 210316225

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Mardyanasari, Marta. 2020. Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata Kunci: Sikap, Toleransi, Budaya 5S.

Guru merupakan seseorang yang mendidik, membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengubah perilaku siswa. Oleh karena itu, perlunya lembaga pendidikan memberikan tindakan salah satunya melalui penerapan budaya sekolah 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo; 2) untuk mengetahui dampak penerapan budaya 5S terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo; 3) untuk mengetahui kendala dari penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, WAKA Kesiswaan, Guru BK, Siswa Berkebutuhan Khusus, dan Siswa Normal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman ada 3 yakni: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo melalui pembiasaan. Guru tidak hanya memberikan arahan tetapi juga memberikan contoh/tauladan melalui pembiasaan tersebut di dalam kelas maupun di luar kelas. Dampak penerapan budaya 5S terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan dampak positif. Dampak tersebut dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti tolong menolong, bersinergi satu sama lain apalagi perlakuan siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus. Serta kendala dari penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu khususnya pada siswa/siswi berkebutuhan khusus (tuna netra), mereka akan sulit mengenali orang yang berada di sekitarnya. Ini berpengaruh pada penerapan budaya 5S di madrasah tersebut. Selain itu beberapa siswa normal yang tidak menerapkan budaya 5S dan sulit dipahami tentang budaya tersebut.

IAIN
P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Marta Mardyanasari

NIM : 210316225

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

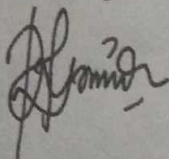
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Sikap Toleransi Pada Siswa Melalui Budaya 5S di MA
Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 01 September 2020

Pembimbing



Ayunda Riska Puspita, M.A

NIDN. 2009109001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MARTA MARDYANASARI**
NIM : 210316225
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM BERELASI
SISWA MELALUI BUDAYA 5S DI MA MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 096512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. EVI MUAFAH, M.Ag**
3. Penguji II : **AYUNDA RISKA PUSPITA, MA**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARTA MARDYANASARI
NIM : 210316225
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM BERELASI SISWA
MELALUI BUDAYA 5S DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 November 2020

Penulis



MARTA MARDYANASARI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARTA MARDYANASARI
NIM : 210316225
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM BERELASI SISWA
MELALUI BUDAYA 5S DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 7 November 2020

Penulis,

MARTA MARDYANASARI

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Masing-masing poin tersebut dijelaskan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 1, pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Selain itu, pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap warga negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945 pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berlaku untuk setiap warga negara tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus yang juga memiliki hak dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.²

5. ¹ Kementrian Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI* (Kemenag, 2006),

² Diyah Pradita Sari dan Totok Suyanto, "Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Regular dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKN di SMPN 4 Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02 (2017), 366.

Pada kenyataannya, meskipun sudah diberikan dan dijamin di Undang-Undang, penerapan sistem pendidikan di Indonesia masih sering mendiskriminasikan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut berakibat tidak terjalannya interaksi sosial antara kedua jenis siswa tersebut. Salah satu contoh diskriminasi dipaparkan pada salah satu berita yaitu oleh Muhammad Jailani seorang Direktur Eksekutif Yayasan KKSP (Pusat Pendidikan dan Informasi Hak Anak) pada Sabtu 23 Juli 2011 bahwa ada beberapa sekolah di Kota Padang, Provinsi Sumatra Utara, menolak untuk menerima anak disabilitas di sekolah menengah kejuruan karena cacat kaki. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya sekolah inklusi dimana sekolah tersebut menerima siswa normal dan juga siswa disabilitas.

Sekolah inklusi menempatkan anak berkebutuhan khusus ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas yang sama dengan siswa reguler. Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada semua anak tanpa pengecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dalam lingkungan.³

Perbedaan yang ada di sekolah khususnya pada siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus menuntut untuk saling menghargai satu sama lain sehingga sikap toleransi sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah. Siswa yang beragam karena kondisi fisik maupun mental sudah berbeda. Toleransi merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan dalam sekolah. Begitu pula dalam kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat untuk menghargai dalam setiap perbedaan.⁴ Toleransi merupakan kunci untuk terciptanya situasi pendidikan dan hubungan sosial yang kondusif.

³ Reno Fernandes, "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif", *Jurnal Socius*, 02 (2017), 120.

⁴ Ria Praviita Dewi dan Listyaningsing, "Strategi Guru PPKN Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02 (2018), 747.

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan.⁵

Budaya sekolah memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dapat diamati dan sebagian yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. Bagian yang tidak dapat dimaknai secara jelas berintikan norma perilaku.⁶

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antarteman, antarguru, maupun guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.⁷

Berdasarkan observasi awal, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang berbasis inklusi. Setelah diamati ternyata di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus. Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah tersebut yaitu 7 siswa pada tahun ajaran 2019/2020. Sekolah tersebut memiliki ciri khas salah satunya yaitu menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Diharapkan dengan adanya budaya 5S tersebut mampu melahirkan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara kognitif saja namun juga memiliki kecerdasan secara afektif (sikap).

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 127.

⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 261.

⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 52.

Budaya sekolah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan dapat membudaya di setiap kegiatan siswa, sehingga siswa akan lebih baik lagi sesuai dengan budaya atau kebiasaan yang diterapkan di sekolah setiap harinya. Budaya 5S tersebut diharapkan dapat mewujudkan visi sekolah yakni: terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, berguna bagi bangsa dan negara serta peduli dan ramah terhadap lingkungan.

Adapun informasi lain yang diperoleh peneliti, yaitu terdapat siswa berkebutuhan khusus yang bergabung bersama siswa normal lainnya dalam satu kelas. Penggabungan tersebut memungkinkan terjadinya intoleransi terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga perlu adanya penanaman sikap toleransi sebagai bentuk menghargai dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.

Dari paparan di atas maka dari itu peneliti terdorong untuk menjadikan objek penelitian yaitu budaya sekolah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo karena sekolah tersebut mempunyai ciri khas tertentu, perilaku-perilaku (budaya) yang disepakati dan dilaksanakan bersama, serta adanya dua jenis siswa yang berbeda. Sebenarnya budaya tersebut sudah ada sejak dulu, akan tetapi belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari yakni, siswa normal terlihat individual sehingga kurang peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus serta siswa berkebutuhan khusus sering menyendiri dan minder pada siswa normal.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan apa yang dianggap khas dalam budaya sekolah yang ada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa kelas XI melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Alasan peneliti memilih siswa kelas XI tersebut dikarenakan pada kelas X belum terlalu nampak sikap toleransi dan di kelas XII akan dilaksanakan ujian. Sehingga memungkinkan peneliti mengadakan penelitian penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa kelas XI melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana kendala penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) pada siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Mendeskripsikan dampak penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Mendeskripsikan kendala penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah ilmu pengetahuan tentang penanaman sikap toleransi melalui budaya 5S.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak dalam lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai latihan untuk menambah wawasan dan perpaduan antara ilmu yang diterima di perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan, mengenai budaya sekolah 5S dalam penanaman sikap toleransi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi tertulis maupun sebagai referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran bagi sekolah (kepala sekolah) bahwa pentingnya menerapkan budaya 5S pada siswa guna menanamkan sikap toleransi. Hal tersebut diharapkan dapat mengatasi atau mencegah perilaku buruk bagi siswa.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta kesempatan untuk mengembangkan budaya 5S dan mengarahkan siswa-siswi agar memiliki sikap toleransi pada semua orang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dijadikan bahan masukan untuk guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi enam bab. Masing-masing bab terdiri atas subbab yang berkaitan erat dalam satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi memaparkan pola dasar isi yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori atau telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini berfungsi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas Penanaman sikap toleransi dan budaya 5S.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, deskripsi data. Bab ini berisi hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi deskripsi umum dan deskripsi khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, serta sarana dan prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kemudian deskripsi data khusus berisi panaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S.

Bab kelima, analisis data. Bab ini berisi analisis data tentang penerapan budaya 5S, dampak penerapan 5S terhadap penanaman sikap toleransi, dan kendala penerapan 5S dalam penanaman sikap toleransi.

Bab keenam, penutup. Merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Dalam bab ini dibahas mengenai telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian dan kajian teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data. Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori dijelaskan sebagai berikut.

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memiliki manfaat yaitu untuk membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang relevan serta diharapkan dapat membantu arahan bagi peneliti agar penelitian ini lebih fokus. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Irvan Azzis, pada tahun 2019 dengan judul “*Upaya Masyarakat dalam Membangun Toleransi Jami’yah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Remaja (Studi Kasus Dusun Kaneman, Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun)*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya masyarakat dalam membangun toleransi antar jami’iyah di Desa Kare terlihat jelas dan harmonis diantaranya saling menghargai pendapat orang lain, membangun harmoni social, persatuan nasional, menciptakan suasana beragama kondusif, pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif. Sedangkan permasalahan yang biasanya sering terjadi adalah perbedaan pendapat tentang menyikapi sebuah permasalahan terutama dalam bidang keagamaan.⁸

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang sikap toleransi dan metode yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.

⁸ Muhammad Irvan Azzis, “Upaya Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Jami’yah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Remaja (Studi Kasus Dusun Kaneman, Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019, 86.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian sebelumnya adalah masyarakat sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa normal.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nining Komsiyah, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan judul “ *Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMAN 1 Ponorogo*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMAN 1 Ponorogo baik formal maupun non formal sudah dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya: a) hiwar atau perakapan: berbicara dengan hati-hati jangan sampai menyinggung atas unsur sara baik sengaja ataupun hanya gurauan; b) uswah atau keteladanan: menanamkan toleransi di luar kelas melalui kemasapan rapat Islami yang dilaksanakan oleh peserta didik yang tergabung di MPK; c) pembiasaan: memberikan kesempatan kepada non muslim untuk terlibat dalam diskusi kelas dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti baksos membersihkan masjid dalam memperingati mauludan; d) ceramah secara formal: dengan menyampaikan semua materi PAI (walaupun itu pahit dalam artian dapat menyinggung non muslim) berikut penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sesuai kurikulum. Selain itu menyampaikan dan mengarahkan untuk benar-benar memperhatikan batasan-batasan dalam bertoleransi agama.⁹

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi

⁹ Nining Komsiyah, “ Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMAN 1 Ponorogo”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018, 127.

sedangkan pada penelitian ini, menitikberatkan pada penanaman sikap toleransi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus melalui budaya 5S

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Yenny Eka Ariyanti, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo “Upaya Guru dalam Megembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas III Melalui Penerapan Budaya 5S di SDN Ploso 1 Tegalombo Pacitan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru kelas III SDN Ploso 1 Tegalombo Pacitan dalam menerapkan budaya 5S guna mengembangkan karakter bersahabat siswa kelas III yakni dengan menggunakan strategi keteladanan dan pengkondisian. Penerapan budaya 5S, adapun faktor yang mendukung yakni: adanya motivasi, arahan dan bimbingan melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru dengan tujuan agar siswa lebih giat lagi dalam penerapan budaya 5S guna mengembangkan karakter bersahabat pada diri siswa. Respons siswa mengenai penerapan budaya 5S guna mengembangkan karakter bersahabat, terdapat beberapa siswa yang sudah menerapkan 5S di kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi, ada pula siswa yang masih mementingkan dirinya sendiri.¹⁰

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengembangan karakter bersahabat pada siswa yang keseluruhannya normal sedangkan pada penelitian ini, menitikberatkan pada penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa normal dan siswa disabilitas.

¹⁰ Yenny Eka Ariyanti, “Upaya Guru Dalam Megembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas III Melalui Penerapan Budaya 5S di SDN Ploso 1 Tegalombo Pacitan, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019, 138-139.

B. Kajian Teori

1. Sikap

Sikap adalah salah satu bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing. Ellis mengungkapkan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang sesuatu. Namun aspek yang esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Sikap juga diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas. Sedangkan menurut Saefudin Azwar, sikap adalah suatu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif.¹¹

2. Toleransi

Menurut Peter Salim bahwa pengertian dari kata toleransi berasal dari kata Latin yaitu "Tolerare" yang artinya dengan sabar membiarkan orang lain dan melakukan sesuatu, sedangkan dalam bahasa Arab "Tasamuh" bisa diterjemahkan orang dengan toleransi. Makna asli tasamuh ialah bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain tasamu ialah "tasahul" yang artinya tenggang rasa dan sikap membiarkan.

¹¹ Yayat Suharyat, " Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia," Region, 03 (September 2009), 1-3.

Sedangkan menurut Poerwadarminta mengartikan toleransi yaitu sifat atau menenggang (menghargai, membiarkan dan membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹²

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran.¹³ Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.¹⁴

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri terhadap orang lain positif, yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi keragaman.¹⁵

3. Budaya 5S

a) Pengertian Budaya Sekolah

Berdasarkan asal usul katanya (etimologis), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskertabudhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama,

¹² Agung Suharyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 01 (2013), 198.

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 86.

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 138-139.

¹⁵ *Ibid.*, 139.

yaitu kultur berasal dari bahasa Latin, *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi budaya atau kultur disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.¹⁶

Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (value) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut.¹⁷

Menurut Kennedy, budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga negara suatu masyarakat. Pandangan lain menurut Schein, budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.¹⁸

Pandangan lain menjelaskan bahwa budaya sekolah yaitu keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi: visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.¹⁹ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan dimaksud mewujud dalam sikap dan

¹⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 258.

¹⁷ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), 48.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 123-124.

¹⁹ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), 17.

perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya. Contoh sederhananya, kebiasaan murid mencium tangan guru dan rutinitas senam/olahraga pada jumat di sekolah.²⁰

b) Budaya 5S

1) Senyum

Menurut Hadi senyum secara fisiologi merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya bibir atau ujung bibir disekitar mata. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, senyum ialah ekspresi gerak tawa yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.²¹

2) Sapa

Sapa atau menyapa seseorang biasanya dilakukan saat kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Menurut Sutarno bahwa menyapa identik dengan menegur, atau bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena seseorang telah bersalah, melainkan menegur karena kita bertemu atau berpapasan dengan seseorang, misalnya menegur dengan memanggil namanya.²²

3) Salam

Salam mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Dalam Islam, merupakan ibadah, memberi salam, mengucapkan dan menebar salam termasuk amal saleh. Salam

²⁰ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017), 31.

²¹ Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo", *JPGSD*, 04 (2019), 3287.

²² *Ibid.*,

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam terhadap orang lain yang dijumpai berarti orang tersebut bersikap hormat kepada orang diberi salam.²³

4) Sopan

Sopan merupakan sikap atau perilaku baik seseorang yang di depan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar adat. Seseorang mempunyai kewajiban untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain.²⁴

5) Santun

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia santun memiliki artian perilaku yang baik. Sedangkan menurut Asmani, santun merupakan sikap yang bijaksana terhadap semua orang yang ada disekitarnya.

Santun atau kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap santun akan bertingkah laku yang halus, baik serta mempunyai rasa belas kasih yang besar.²⁵

c) Pengembangan Budaya Sekolah

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan situasional) dari pengembangan budaya sekolah adalah terwujudnya budaya sekolah yang kondusif dan bermutu untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

- 1) Penyosialisasian budaya mutu di sekolah.

²³*Ibid.*,

²⁴*Ibid.*, 3287

²⁵*Ibid.*, 3288.

- 2) Peningkatan perencanaan program pengembangan budaya mutu disekolah.
- 3) Peningkatan implementasi budaya mutu sekolah.
- 4) Peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam program budaya mutu sekolah.

d) Tujuan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Tujuan dibangunnya budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) menurut Baedowi dikutip oleh Fransiska Silvia Novinda Anggraeni diantaranya yaitu dapat saling peduli sesama warga madrasah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang buruk di lingkungan madrasah.²⁶ Selain itu tujuan dibangunnya budaya sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Menginspirasi siswa untuk belajar.
- 2) Mengembangkan dan memodelkan hubungan saling peduli.
- 3) Meningkatkan kemampuan pro-sosial.
- 4) Mengurangi perilaku agresif dan berisiko.
- 5) Mendorong pencapaian akademis.²⁷

4. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Sekolah Inklusi

Inklusif memiliki makna yang sangat luas. Inklusi dapat dikaitkan dengan adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam pembagian sumber-sumber tertentu, seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Aspek-aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan berkaitan satu sama lainnya. Berdasarkan pandangan Reid, hal ini dapat dilihat dapat dilihat bahwa istilah

²⁶ Fransiska Silvia Novinda Anggraeni, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 02 (2019), 151.

²⁷ Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Pustaka Alvebeta, 2015), 42.

inklusif berkaitan dengan berbagai aspek manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan dan pengakuan atas hak individu. Sementara apabila dikaitkan dengan ranah pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permediknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan ataubakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²⁸

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus individu peserta didik.²⁹

5. Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), yang bermakna sebagai anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang memiliki potensi tertentu

²⁸ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Prespektif Epistemologi Islam," *Jurnal Program Studi PGMI*, 01 (Maret, 2018), 59.

²⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

dengan bantuan pendidik (guru), ia mengembangkan potensi tersebut secara optimal.³⁰

Siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam pendidikan formal. Tidak ada siswa tidak ada guru. Siswa adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri atas tiga kategori, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.³¹

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang memiliki persamaan kata dengan *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognitif meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Afektif berkaitan dengan nilai dan sikap. Sedangkan psikomotor berkaitan dengan keterampilan.³²

b. Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi siswa sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan atau keturunan dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, karakteristik siswa dapat menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-citanya.³³

Setiap peserta didik memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang diperoleh dari lingkungan. Menurut Tirtaraharja, empat karakter peserta didik, yaitu:

³⁰ Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 71.

³¹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1-2.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 66.

³³ *Ibid.*, 4.

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.³⁴

c. Kode Etik Siswa

Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi sesuatu yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak, dengan maksud agar ditaati oleh peserta didik. Aturan-aturan tersebut, berupa yang tertulis maupun yang tidak tertulis, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi yang lazim ditaati di dunia pendidikan, khususnya sekolah. Adapun tujuan kode etik peserta didik adalah sebagai berikut.³⁵

- 1) Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik di sekolah tertentu. Standar demikian sangat penting, mengingat peserta didik berasal dari aneka ragam kultur yang membawa aspek-aspek yang ada pada kultur mereka masing.
- 2) Agar terdapat persamaan bahasa dan gerak langkah antara sekolah dengan orang tua peserta didik serta masyarakat, dalam hal menangani peserta didik. Kesamaan arah ini sangat penting, agar upaya-upaya yang mengarah pada

³⁴ *Ibid.*,72-73.

³⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 164.

perkembangan peserta didik menuju arah yang sama, dan bukan saling bertolak belakang.

- 3) Agar dapat menunjang tinggi citra peserta didik di mata masyarakat. Adanya ucapan, tingkah laku dan perbuatan yang pantas, sangat menunjang tinggi citra dan wibawa peserta didik dan bahkan lembaga pendidikan secara keseluruhan.
- 4) Agar terciptanya suatu aturan yang dapat ditaati bersama, khususnya peserta didik, dan demikian juga oleh personalia sekolah yang lain. Ketaatan demikian sangat penting, demi menjaga harkat martabat kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan.³⁶

6. Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang siswa yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatannya yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Directgov, siswa berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang memiliki kesulitan tertentu dibandingkan anak seusianya pada umumnya. Selain itu, menurut Mangunsong, menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus anak yang tidak seperti anak normal pada umumnya baik dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Mangunsong juga menyatakan siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, pelayanan

³⁶ *Ibid.*, 164-165.

terkait lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas secara maksimal.³⁷

b. Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

1) Tunanetra

Secara *harafiah* tunanetra berasal dari dua kata yaitu: a) tuna (*tuno:Jawa*) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terlambat, terganggu tidak memiliki dan b) netra (*netro:Jawa*) yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik anatomis maupun fisiologis. Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta atau kurang lihat. Faktor penyebab terjadinya tunanetra adalah sebagai berikut.

- a) Faktor internal merupakan penyebab ketunanetraan yang timbul dari dalam diri individu, yang sering disebut juga faktor keturunan.
- b) Faktor eksternal seperti penyakit *rubella dan syphilis, glaukoma, Retinopati diabetess, retinoblastoma*³⁸

Ciri-ciri anak memiliki gejala penglihatan:

- a) Mata juling.
- b) Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
- c) Bola mata keruh, kering, bergetar atau selalu goyang.

³⁷ Rina Diahwati, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi," Jurnal Pendidikan, 08 (Agustus 2016), 1614.

³⁸ Sugihartatik, "Mengoptimalkan Kompetensi Guru Yang Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus," Jurnal Educational Research and Development, 02 (Agustus, 2017), 227.

- d) Bentuk mata kanna dan kiri tidak sama dan mengganggu.
- e) Kalau membaca terlalu dekat, terlalu jauh sering salah menyebut atau membedakan warna
- f) Dapat membaca dengan alat bantu atau huruf yang besar-besar.
- g) Secara nyata mengalami buta.³⁹

2) Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar suara. Tunarungu satu istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengan (*a hard of hearing*). Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologis. Penyebab terjadinya tunarungu antara lain sebagai berikut.

- a) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar.
- b) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah.
- c) Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor *genetic* (keterunan), maksudnya bahwa keturunan tersebut disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orang tua kepada anak.⁴⁰

Ciri-ciri anak memiliki gejala pendengaran:

- a. Bentuk daun telinga tidak normal.
- b. Sering keluar cairan/nanah dari telinga.

³⁹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 135.

⁴⁰ Sugihartatik, “Mengoptimalkan Kompetensi Guru Yang Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, 228.

- c. Sering salah memberi respons dalam percakapan bicara harus keras untuk bisa ditangkap.
- d. Secara nyata tidak dapat mendengar atau tuli.⁴¹

3) Tunagrahita

Anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar disebabkan karena kemampuan mereka berada di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan tunagrahita. Kata lain tunagrahita adalah retardasi mental (*mental retardation*). Secara harfiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran. Dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan anak dalam berpikir dan bernalar mengakibatkan kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata. Faktor penyebab ke tunagrahitaan antara lain sebagai berikut.

- a) *Endogen*, penyebabnya pada sel keturunan.
- b) *Eksogen*, hal-hal di luar sel keturunan misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.
- c) Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir, (*prenatal*), saat lahir (*natal*) dan setelah lahir (*postnatal*).⁴²

4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio,

⁴¹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, 136.

⁴² Sugihartatik, "Mengoptimalkan Kompetensi Guru Yang Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, 228.

dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik mampu mengontrol gerakan fisik.⁴³

5) Tunalaras

Tunalaras adalah perilaku yang dikemukakan oleh Mohammad Amin. Klasifikasi anak tunalaras adalah sebagai berikut.

- a) *Conduct disorder* yaitu seorang anak yang mengalami gangguan dalam berperilaku yang mengacu pada tipe anak yang melawan kekuasaan, seperti bermusuhan dengan polisi dan guru, kejam, jahat, suka menyerang dan hiperaktif.
- b) *Anxious withdraw* yaitu seorang anak yang menarik diri dari lingkungannya, merasa pemalu, takut-takut, suka menyendiri, peka dan penurut namun mengalami sebuah tekanan batin.
- c) *Immaturity* yaitu seorang anak yang kurang perhatian, lambat, kurang semangat. Tak berminat sekolah, suka melamun, pendiam mirip seperti anak autistik.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, 229.

⁴⁴ *Ibid.*, 229-230.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian. Masing-masing poin tersebut dijelaskan sebagai berikut.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snawball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat indukif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴⁵

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Peneliti secara langsung mencari data di lokasi penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus sebagai penggambaran tentang integrasi subyek dengan lingkungan dan lingkungan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

yang erat antara sejarah dan lingkungan yaitu menguji tentang status dan pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi subyek dari waktu ke waktu. Dalam studi kasus data dikumpulkan dengan beraneka ragam teknik meliputi, pengamatan, wawancara, pemeriksaan dokumen/catatan dan pekerjaan para pelaksana sekolah.⁴⁷ Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini bertujuan ingin mendapatkan deskripsi data yang intensif dan analisis mengenai penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Langkah-langkah penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan kasus. Pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan.
- b) Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c) Analisis data. Setelah data terkumpul, penelitian kemudian mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi.
- d) Perbaikan. Penyempurnaan dan penguatan hendaknya dilakukan untuk perbaikan.
- e) Penulisan laporan. Penulisan laporan ditulis secara komunikatif, mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sebab, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, sedangkan yang lain hanya penunjang.⁴⁸ Kehadiran peneliti merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi peneliti. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan partisipator yang harus berperan serta/ikut andil dalam penelitian tersebut. Dengan kehadiran peneliti, peneliti dapat memahami kasus lebih rinci dengan cara pengumpulan data melalui

⁴⁷ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-77.

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 20.

berhadapan langsung pada objek yang sedang diteliti. Sehingga hasil penelitian pun dapat dibertanggung jawabkan oleh peneliti.

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini meliputi data tentang penanaman sikap toleransi melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, serta data penunjang lainnya seperti sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, daftar siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo. Terletak di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos 63491, Nomor Telepon (0352) 484558. Website: www.mamuh1po.sch.id dan Email: ma_muh1po@yahoo.com. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya.

D. Sumber Data

Menurut Loftland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, data statistik dan lain sebagainya. Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diamati merupakan data utama dalam sebuah penelitian. Sumber data utama dicatat melalui perekaman video/audio tipe, pengambilan foto atau film.⁴⁹ Semua tersebut terkait tentang penanaman sikap toleransi pada siswa melalui budaya 5S.

⁴⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 169.

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengambilan langsung pada subjek sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan langsung dari peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.⁵⁰

Dalam penelitian ini, informannya adalah kepala sekolah, para guru, siswa/siswi serta orang-orang yang terkait tentang budaya 5S tersebut. Adapun sumber data di atas mengungkapkan tentang beberapa hal sebagai berikut.

1. Sumber data primer, meliputi kepala sekolah, guru BK, serta para siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Sumber data sekunder, meliputi sumber data tertulis, yaitu dokumen-dokumen tentang berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana serta foto yang berkaitan dengan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Setiap informasi diharapkan dapat memberikan gambaran, keterangan dan fakta yang akurat mengenai suatu kejadian atau kondisi tertentu. Oleh karena itu dipilih suatu teknik pengumpulan data yang tepat yang sesuai dengan karakteristik dari obyek penelitian yang akan diungkap atau diketahui. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁵¹

⁵⁰ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

⁵¹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 64.

1) Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data, bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu digunakan bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang paling sedikit.⁵²

Dalam melakukan wawancara diperlukan adanya pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pertanyaan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.⁵³

Dalam penelitian ini untuk menentukan subjek menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: 1) kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo; 2) guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo; 3) Sebagian siswa-siswi yang dinilai tepat sebagai sumber data. Alasan dipilihnya informan ini karena mereka yang terlibat tentang penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Peneliti akan menanyakan hal-hal yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Wawancara ini berisi tentang latar belakang penerapan budaya sekolah 5S, dampak penerapan 5S serta kendala penanaman sikap toleransi melalui budaya 5S.

2) Teknik Observasi

Observasi adalah teknik lain sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari

⁵² Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 153.

⁵³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 82-83.

pancraindranya yaitu indra penglihatan. Teknik observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Sebaliknya, teknik observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau presepsi dari subjek yang diteliti.⁵⁴ Pada penelitian ini yang diobservasi ialah siswa-siswi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo serta instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi terstruktur.

3) Teknik Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁵ Dokumentasi ini merupakan pelengkap untuk mendukung hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data lapangan sebagai bukti bahwa peneliti telah mengamati penerapan budaya 5S pada siswa untuk penanaman sikap toleransi. Dalam teknik observasi digunakan pedoman/lembar observasi yang berisi tentang penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Milles dan

⁵⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)78-79.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

Huberman. Aktivitas dalam analisis data, meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.⁵⁶

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, peneliti dalam melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁷

Peneliti akan mengumpulkan data sesuai fokus masalah, kemudian dipaparkan data yang sesuai untuk selanjutnya dipilih data yang paling penting, membuang yang kurang pokok, sehingga akan semakin mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Langkah-langkah selama pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
- b. Pengkodean.
- c. Membuat catatan obyektif.
- d. Membuat catatan reflektif. Harus dipisahkan catatan obyektif dengan reflektif.
- e. Membuat catatan merjinal, memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2019), 45.

⁵⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 198.

- f. Penyimpanan data.
- g. Pembuatan memo dalam konseptualisasi ide.

Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai penanaman sikap toleransi pada siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dalam hal ini, data-data yang direduksi yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa-siswi mengenai penanaman sikap toleransi pada siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Display data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Miles dan Huberman menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data diperoleh dari data tentang penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 341.

kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan sudah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan dilakukan pada data yang telah diambil dengan tehnik pengumpulan data yang telah diperiksa keabsahan datanya dengan teknik triangulasi.⁵⁹

Penarikan kesimpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas tentang penanaman sikap toleransi pada siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

G. Pengecekan Kredibilitas Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas.⁶⁰ Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci tentang penanaman sikap toleransi pada siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan menelaahnya. Secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang dipahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah proses validasi yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau metode yang satu dengan metode yang lain (seperti observasi dengan wawancara).⁶¹ Ada 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

⁵⁹ *Ibid.*, 345.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 71

⁶¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 137..

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Dimana triangulasi teknik dapat dicapai dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁶²

Hal itu dapat dicapai oleh peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi dari sumber data yang sama. Pada penelitian ini data yang dibandingkan adalah hasil pengamatan pananaman sikap toleransi pada siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dengan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, dan siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3. Tahapan yang ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan dilakukan sebelum penelitian dilakukan yang meliputi: rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan memulai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pengerjakan dilakukan pada saat memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, 94.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

Dalam bab ini dibahas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, letak geografis, visi, misi dan tujuan madrasah, sarana dan prasarana. Deskripsi data khusus meliputi penerapan budaya budaya 5S, dampak penerapan budaya 5S dan juga kendala penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah institusi pendidikan yang cukup tua, yang berdiri sejak tahun 1940. Tahun 1940 dirintis dan dipelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Mendirikan sebuah Madrasah dengan nama “Madrasah Wustha Muhammadiyah” dengan visi dan misi Madrasah yang utama membentuk Kader Persyarikatan (Mubaligh/Mubalighot). Setelah Madrasah berumur 3 tahun berubah nama menjadi “Madrasah Wustha Mu’alimin Muhammadiyah”.

Tahun 1950 berubah nama menjadi “Perguruan Islam Menengah (PIM). Tahun 1954, dengan adanya peraturan pemerintah ,nama PIM berubah menjadi “Pendidikan Guru Agama” (PGA). Masa belajar selama 6 tahun. Tahun 1973, dengan peraturan Pemerintah maka PGA berubah menjadi “Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah Timur Bunderan Ponorogo, didalamnya terdiri dari SD, SLTP, MTS, SMU dan MA Muhammadiyah.

Menggunakan lahan tanah wakaf bapak Djoko bin Hardjo Prawiro seluas 1190 m². Keberadaan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di satu komplek dengan

SD,SMP,SMA,MTS dan MA Muh. 1 Ponorogo, berhubung SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memasuki program RSBI memerlukan tanah yang luas, dengan kebijakan PDM selaku yayasan yang menaunginya maka ada Relokasi Bangunan yang awalnya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jl Batoro Katong No. 6 C Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo di Komplek 1 relokasi ke Komplek 2 dilakukan pada tanggal 14 Robiul Awwal 1432 H dan bertepatan dengan tanggal 09 Maret 2011 M yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.

Prakarsa pendirian pendidikan formal yang bercorak islam di tingkat sma yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dari semangat dakwah seluruh warga muhammadiyah ponorogo. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar. MA Muh. 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban dan solusi degradasi moral serta pembentuk karakter islami kader ummat.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 sejak awal berdirinya sesuai dengan izin Pendirian Madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No. Ww.06.04/PP.00.6/3647/1992 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 31.2.35.02.16.267. Status DIAKUI berdasarkan keputusan Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan nomor E.IV/29/1994 tanggal 24 Maret 1994. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia nomor : E.IV/PP.03.2/KEP/13/2000 tanggal 09 Februari 2000 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 memiliki Status DIAKUI. Sesuai sertifikat Nomor Identitas Madrasah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor: 421 /1228/405.47/ 2003 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 tercatat dengan Nomor Identitas Madrasah (NIS) 31 00 20, dan terakhir sesuai dengan jenjang akreditasi yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi

Madrasah Provinsi Jawa Timur Nomor : B/Kw.13.4/MA/342/2005 sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (Baik).⁶³

2. Letak Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Lembaga pendidikan MA Muhammadiyah terletak di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Lembaga pendidikan ini terletak dipemukiman warga dan memiliki lokasi yang strategis. Selain itu adanya berbagai faktor yang mendukung diantaranya belum adanya lembaga pendidikan yang sejenis dan juga lokasi madrasah berdekatan dengan kampus STKIP, stadion Batoro Katong dan Kwarcab sehingga prospek kedepan memberikan optimisme kepada yayasan yang mendirikan MA favorit dalam rangka memberikan wadah kepada orang tua yang ini memilih lembaga pendidikan yang berkualitas.

Lembaga pendidikan ini terletak pada titik koordinat Latitude - 7.862682029021176, Longitude 111.48048816204073. Lembaga ini berada di sekitar pemukiman warga yang mayoritas beragama Islam.⁶⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi:

Terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi bangsa dan negara, serta peduli dan ramah terhadap lingkungan. Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Pelajar Muslim: Berkarakter pola hidup Islam,sesuai dengan al-Qur,an dan Sunnah Rasul.

⁶³ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/D/14-IV/2020.

⁶⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/D/14-IV/2020.

- 2) Berakhlak Mulia: Memiliki perilaku yang santun dan *ta'dzim* serta menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjauhi sikap dan perilaku buruk, baik menurut norma agama maupun sosial masyarakat.
- 3) Cakap: Cerdas dan terampil serta memiliki bekal untuk kehidupan.
- 4) Percaya pada Diri Sendiri: Memiliki keberanian dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam bermasyarakat
- 5) Berguna bagi Bangsa dan Negara: Siap dan mampu menjadi kader Bangsa dan Negara
- 6) Peduli dan Ramah terhadap Lingkungan: Berperilaku santun terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta, peduli dan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi:

- 1) Menanamkan peserta didik tentang syariat-syariat Islam dan hukum-hukum Islam
- 2) Membiasakan peserta didik dalam semangat disiplin, tanggung jawab dan jujur
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu yang amaliyah
- 4) Membiasakan peserta didik beramal yang ilmiah
- 5) Menanamkan peserta didik nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan
- 6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan dan kerusakan lingkungan
- 7) Menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 8) Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

c. Tujuan:

Dalam rangka mengemban Misi, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan Islam warga madrasah
- 2) Meningkatkan prestasi belajar 0,25 dari tahun sebelumnya
- 3) Meningkatkan dan mendayagunakan sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Meningkatkan dalam pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi pada semua mata pelajaran
- 5) Meningkatkan dalam penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada dimasyarakat sekitar
- 6) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 7) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.⁶⁵

4. Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu ada 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab IPA, 1 ruang lab komputer, 1 ruang lab bahasa, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang konseling, 1 tempat beribadah, 1 ruang uks, 6 ruang toilet, 1 ruang gudang, 1 tempat olahraga, 1 ruang organisasi kesiswaan, 1 ruang kantin, dan 1 ruang aula.⁶⁶

⁶⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/D/14-IV/2020.

⁶⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/D/14-IV/2020.

5. Struktur Organisasi

Susunan organisasi dan struktur dari berbagai bagian yang berhubungan dengan garis-garis kekuasaan serta tanggung jawab didalam keseluruhan organisasi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Adapun susunan organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut: Drs. Sarlan Alfaridzi (Kepala Madrasah), Nur Imtihan, S.Pd (Waka Kurikulum), Yushafat A, S.Pd (Waka Kesiswaan), Moch. Ibnu Sholikin, S.Pd (Wali Kelas XII IPA), Nanik Yuli Hastuti, SE (Wali Kelas XII IPS), Istirokah Harum R, S.Pd (Wali Kelas X IPA), Dra. Sulastri (Wali Kelas XI IPA), Yusnia Ayuningsih, S.Pd (Wali Kelas XI IPS).⁶⁷

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan dari data dokumentasi yang telah didapatkan peneliti, untuk saat ini di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 22 guru dan 2 karyawan. Untuk kesemuanya telah memadai sebagai tenaga pendidikan dan tenaga personalia (karyawan) yang profesional.⁶⁸

7. Kondisi Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagian besar berasal dari kabupaten Ponorogo. Akan tetapi, ada juga yang berasal dari luar kota Ponorogo. Karena siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda ini, perilaku yang ditunjukkan oleh setiap siswa pun juga berbeda-beda. Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebanyak 84 siswa, dengan rincian kelas X sebanyak 30 siswa, kelas XI sebanyak 27 siswa, dan kelas XII sebanyak 27 siswa.

⁶⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor, 05/D/14-IV/2020.

⁶⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/D/14-IV/2020.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan lembaga yang didirikan atas dasar kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan terutama pada jenjang Madrasah Aliyah. Maka masyarakat berusaha mengkondisikan sebaik-baiknya agar pendidikan Madrasah Aliyah di lingkungan ini dapat berkembang.

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini memiliki visi salah satunya “Terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi bangsa dan negara.” Visi tersebut jika diterapkan dengan baik tentulah akan mempengaruhi kepribadian siswa, akan tetapi visi yang tercantum belum cukup untuk menjamin siswa mempunyai sikap toleransi apabila jika tidak diterapkan melalui pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sarlan selaku kepala MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

“Ya benar. Budaya 5S sesuai dengan visi misi madrasah Terbentuknya Pelajar Muslim yang Berakhlak Mulia, Cakap, Percaya Pada Diri Sendiri, Berguna Bagi Bangsa dan Negara”.⁶⁹

Budaya sekolah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari pada institusi-institusi sosial lainnya. Terbentuknya budaya di sekolah tersebut berawal dari jaringan yang terdiri atas nilai, norma atau aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Namun dengan semakin berkembangnya pendidikan maka budaya tersebut akan tertanam pada masing-masing individu melalui suatu pembiasaan yang disebut budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Menurut bapak Sarlan

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

selaku kepala Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo penerapan budaya 5S adalah sebagai berikut.

“Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan cita-cita dan budaya di lingkungan madrasah. Pendidikan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berbasis karakter, upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, mempedulikan nilai-nilai etika utamanya 5S. Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berbasis inklusi terdiri dari siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. 5S ini sebagai jembatan agar terciptanya toleransi pada kegiatan belajar mengajar siswa secara harmonis dan berhasil. Senyum: menggerakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicaramerasa nyaman. Salam: salam yang dilakukan dengan tulus untuk mencairkan suasana yang kaku. Sapa: tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat. Sopan : sopan ketika duduk, sopan ketika lewat di depan orangtua, sopan kepada guru ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Santun: sifat yang dimiliki orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya, orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan”.⁷⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari siswa normal di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Bahwa

S: “Senyum ,sapa ,salam, sopan, dan santun ini adalah budaya yang diterapkan di MA muhipo.”⁷¹

Oleh karena itu, tujuan diterapkannya budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter terutama sikap toleransi dan berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Seperti yang dipaparkan oleh kepala MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah sebagai berikut.

“Tujuannya ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui 5S membentuk nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar antar siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.”⁷²

Melalui hasil wawancara dengan beberapa guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan budaya 5S di MA

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 04/W/07-3/2020.

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

Muhammadiyah 1 Ponorogo akan membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Penerapan budaya 5S tersebut terwujud dalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas antara siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.

Penerapan budaya 5S tersebut dapat dilihat pada rekapitulasi hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat observasi pada siswa di kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Rekapitulasi penerapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua siswa kelas XI IPA dan IPS sudah menerapkan budaya tersebut dan ada beberapa siswa yang tidak menerapkan budaya tersebut.⁷³

2. Dampak Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Terhadap Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sebelum penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) hal yang utama dilakukan oleh guru adalah menerapkannya pada diri sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan tiba di sekolah untuk penyambutan siswa-siswi dengan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Secara tidak sadar hal tersebut melahirkan energi positif yang membawa pengaruh pada karakter anak terutama menumbuhkan sikap toleransi.

Penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah sangat melekat pada diri setiap siswa-siswi di sekolah tersebut. Sehingga dalam menerapkan budaya 5S sangatlah perlu diperhatikan baik pada guru maupun warga sekolah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala MA

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/O/07-3/2020

Muhammadiyah 1 Ponorogo cara mensosialisasikan budaya 5S di Madrasah tersebut adalah sebagai berikut.

“Ada beberapa cara mensosialisasikan 5S:

1. Guru merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan budaya 5S tersebut.
2. Mengajarkan tentang 5S.
3. Melalui amanat Kamad pada upacara bendera hari senin.
4. Poster yang di letakkan di dekat taman, teras, tempat istirahat, dipasang di kelas-kelas, depan kantor guru, dan depan pintu gerbang masuk.
5. Wujud konkrit Kamad, Wakamad, Asatidz-Adatidzah menyambut kehadiran anak dengan 5S”.⁷⁴

Melalui hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara mensosialisasikan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dengan melalui berbagai cara. *Pertama*, dari guru sebagai pembentuk karakter peserta didik di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan budaya 5S tersebut. *Kedua*, mengajarkan tentang 5S pada peserta didik. *Ketiga*, melalui amanat Kamad pada upacara bendera hari senin. *Keempat*, Poster yang di letakkan di dekat taman, depan kantor guru dan depan gerbang masuk. *Kelima*, Wujud konkrit Kamad, Wakamad, Asatidz-Adatidzah menyambut kehadiran anak dengan 5S.

Sosialisasi dari penerapan budaya 5S tersebut memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi siswa-siswi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dampak tersebut dapat kita lihat pada perlakuan siswa normal pada siswa berkebutuhan khusus maupun sebaliknya di saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sesuai pernyataan oleh bapak Sarlan selaku Kepala MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut.

“Dampak penerapan 5S sangat luar biasa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbentuknya tolong menolong, sinergi satu sama lain apalagi perlakuan anak normal terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti keluarga saling membantu mulai dari mendampingi dari asrama ke madrasah, menyiapkan KBM, antar ke toilet, sampai kembalinya ke rumah”.⁷⁵

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Siti Nur Hidayati selaku guru BK di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

“Dampak penerapan budaya 5S sangat luar biasa mbak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berkat adanya penerapan budaya 5S tersebut terbentuknya karakter pada siswa berkebutuhan khusus kepada siswa normal maupun sebaliknya. Contohnya saja dampak yang bisa dilihat bahwa siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus saat bertemu dengan siswa lain maupun guru mereka selalu menyapa, bersalaman, tersenyum dan juga tutur kata mereka sopan dan juga tidak berkata kasar mbak”.⁷⁶

Selain itu juga dampak penerapan budaya 5S tersebut diperkuat oleh pernyataan

WAKA Kesiswaan yaitu pak Yushafat sebagai berikut.

“Menghormati dan menghargai antar siswa normal maupun kebutuhan khusus, lebih berani memulai budaya 5S dalam aplikasinya, terbiasa bertegur sapa dengan siswa yang lain, dan interaksi antar siswa yang terjalin dengan baik”.⁷⁷ Melalui paparan pernyataan dari beberapa guru di atas bisa ditarik kesimpulan

bahwa penerapan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo membawa dampak yang positif bagi siswa-siswi di madrasah tersebut. Dampak tersebut dapat dilihat pada aktivitas siswa/siswi normal maupun berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas dan siswa mengikuti peraturan yang sudah diterapkan. Pada lingkungan sekolah peneliti melihat bagaimana dampak tersebut seperti mengucapkan salam pada orang lain dan lahirnya sikap toleransi dengan timbul rasa tolong menolong pada siswa/siswi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sedangkan diluar kelas dapat diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sangat memiliki banyak pengaruh seperti keluarga maupun teman lain saling membantu teman yang berkebutuhan khusus di saat kegiatan belajar mengajar dan mengantarkan ke toilet hingga sampai kerumah dan terbiasa bertegur sapa dengan siswa lain menurut wawancara dengan WAKA Kesiswaan..

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/08-4/2020.

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 03/W/21-4/2020.

3. Kendala Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam melaksanakan penerapan budaya 5S guna menanamkan sikap toleransi di suatu lembaga pendidikan tidak selalu berjalan lancar lurus terus menerus. Akan tetapi sekolah mendapati hal-hal yang menjadi kendala dalam melaksanakan penerapan budaya 5S tersebut. Adapun kendala yang dihadapi khususnya pada keterbatasan siswa berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berikut pemaparan guru BK yaitu ibu Siti Nur Hidayati:

“Ada mbk. Kendala yang muncul dari penerapan budaya 5S tersebut khususnya pada siswa berkebutuhan khusus karena pada sekolah kami rata-rata ialah anak tuna netra sehingga keterbatasan mereka seperti sulit mengenali orang yang diajak bicara disekitarnya”.⁷⁸

Dengan adanya problematika pada jalannya penerapan budaya 5S diharapkan munculnya sikap toleransi pada siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus dan sebaliknya. Mengingat akan pentingnya penanaman sikap toleransi pada siswa, maka perlunya menerapkan budaya 5S secara tepat. Lembaga pendidikan khususnya di sekolah merupakan suatu tempat yang strategis dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembiasaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu bapak Sarlan sebagai berikut.

“Kadang muncul kendala, manusiawi ketika sedang galau ya 5S ini kadang terabaikan tapi dengan saling mengingatkan 5S segera kembali lagi. Apalagi menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus agak sulit dibantu, emosional muncul tapi sudah menjadi kebiasaan di lingkungan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo siapapun yang tahu kurang berjalannya dengan baik mulai Kamad, Wakamad, Osis, Asatidz-Asatidzah segera menegur dan 5S akan kembali berjalan dengan baik”.⁷⁹

Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan bapak Yushafat selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Bahwa kendala penerapan budaya 5S selain pada siswa berkebutuhan khusus yang sulit merespon

⁷⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/08-4/2020.

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

budaya 5S dari siswa normal, tetapi juga ada beberapa siswa normal yang tidak menerapkan budaya 5S dan sulit untuk dipahamkan akan budaya tersebut. Pernyataan tersebut sebagai berikut.

“Anak yang kebutuhan khusus sulit merespon budaya 5S dari siswa normal, penerapan terpaku di sekolah sebagai kontrolnya dirumah tentunya sekolah tidak menjangkau kecuali orang tua dan masyarakat, dan ada beberapa anak yang tidak menerapkan budaya 5S dan sulit dipahamkan tentang budaya 5S”.⁸⁰ Hal ini bertujuan agar siswa dalam segala ucapan, bersikap dan berperilaku

mencerminkan akhlak yang baik. Pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan dari kedua siswi berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang bernama sebagai berikut.

“Kadang-kadang mbk. Karena saya tuna netra kalau tidak disapa duluan tidak mengenali orang yang berada di sekitar saya”.⁸¹

Dan juga pernyataan dari Nisfhu Laila sebagai siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut.

“Iya mbk. Karena saya tuna netra kalau tidak disapa duluan tidak mengenali orang yang berada di sekitar saya, jadi siswa normal duluan yang menyapa saya”.⁸²

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi kendala dari penerapan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah pada personal anak itu sendiri. Karena keterbatasan pada siswa berkebutuhan khusus (tuna netra) akan sulit mengenali orang yang berada disekitarnya. Pengaruh emosional pada siswa berkebutuhan khusus sangatlah berubah-ubah. Sesuai kondisi emosional pada saat itu. Pada saat emosional kurang baik maka budaya 5S tersebut tidak berjalan lancar sesuai semestinya. Namun dari pihak guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo segera menegur secara berhati-hati dengan tidak menyinggung perasaan anak tersebut.

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 03/W/21-4/2020.

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 05/W/07-3/2020.

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/07-3/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Daryanto menyatakan bahwa menurut Deal dan Kennedy, budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat.⁸³ Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja sekolah di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis dan aktif.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat maka perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Memerlukan kontrol perilaku individu dan kelompok dalam menciptakan satu tujuan. Dengan kondisi yang seperti ini dan dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan sekolah.⁸⁴

Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwa budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) merupakan cita-cita dan budaya di lingkungan madrasah. Pendidikan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang berbasis karakter berupaya untuk membantu anak didik supaya mengerti, mempedulikan nilai-nilai etika utamanya 5S tersebut. Budaya tersebut sesuai dengan visi misi madrasah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu : “Terbentuknya Pelajar Muslim yang Berakhlaq Mulia, Cakap, Percaya Pada Diri Sendiri, Berguna Bagi Bangsa dan Negara”.⁸⁵

⁸³ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 5.

⁸⁴ *Ibid.*, 12.

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

Pendidikan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini berbasis inklusi yang terdiri dari dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Sehingga budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) sebagai jembatan agar terciptanya sikap toleransi dalam berelasi siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal. Toleransi tersebut terimplementasikan pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada proses penerapan budaya 5S(salam senyum, sapa, sopan dan snatun) diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayan. Pembiasaan tersebut dimulai oleh semua guru di madrasah tersebut. Guru tidak hanya memberikan arahan/nasihat tetapi juga harus memberikan contoh/tauladan yang baik kepada siswa tersebut mau meniru apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Jadi, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya siswa berperilaku baik. Maka dalam rangka membentuk karakter toleransi yang dituju maka perlu dibangun budaya yang positif di lingkungan sekolah. Jika kebiasaan ini sudah membudaya, maka terbentuklah nilai-nilai karakter pada siswa khususnya toleransi yang diharapkan.

Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa penerapan budaya sekolah 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) antara lain sebagai berikut. Senyum, diindikasi dengan menggerakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman. Salam, diindikasi dengan salam yang dilakukan dengan tulus untuk mencairkan suasana yang kaku. Sapa, diindikasi dengan tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat. Sopan, diindikasi dengan sopan ketika duduk, sopan ketika lewat di depan orangtua, sopan kepada guru ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Santun, diindikasi dengan sifat yang dimiliki orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya, orang yang mengalah memberikan

haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan.⁸⁶ Pernyataan ini sesuai dengan teori pendapat Annisa menyatakan bahwa sebagai berikut.

1. Senyum

Senyum merupakan gambaran kondisi hati yang bahagia, terpancar pada gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Senyum yang dimaksud ini adalah senyum dilakukan dengan tulus hati dari hati bukan senyum yang dibuat-buat.

2. Sapa

Sapa merupakan bentuk perkataan untuk menegur orang lain. Sapa merupakan perbuatan yang dapat mencairkan dan mencerahkan suasana hati, serta menguatkan tali silaturahmi.

3. Salam

Salam merupakan ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada semua. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan.

4. Sopan

Sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain.

5. Santun

Santun merupakan kesantunan mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Dalam berkata kita harus memilih, mana kata yang baik diucapkan dan mana kata yang tidak baik untuk diucapkan.⁸⁷

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020

⁸⁷ Annisa, "Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) Dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi Di SD Muhammadiyah SAPEN Yogyakarta", Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, 02 (2019), 192-196.

Oleh karena itu, tujuan diterapkannya budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menurut Kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) membentuk nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar antar siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.⁸⁸

Pernyataan ini sesuai dengan bab II sebelumnya bahwa tujuan budaya 5S yaitu dapat saling peduli sesama warga madrasah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku buruk dilingkungan madrasah. Selain itu tujuan dibangunnya budaya sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Menginspirasi siswa untuk belajar.
2. Mengembangkan dan memodelkan hubungan saling peduli.
3. Meningkatkan kemampuan pro-sosial.
4. Mengurangi perilaku agresif dan berisiko.
5. Mendorong pencapaian akademis.⁸⁹

B. Dampak Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) terhadap Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memprogramkan penerapan 5S di sekolah tersebut untuk seluruh pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf dan siswa harus mengikuti peraturan atau program yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah sejak dahulu. Program tersebut disosialisasikan kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah.

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020.

⁸⁹ Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif*, 42

Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa ada beberapa cara mensosialisasikan budaya 5S di Madrasah tersebut sebagai berikut. *Pertama*, guru merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan budaya 5S tersebut. *Kedua*, mengajarkan tentang 5S. *Ketiga*, melalui amanat Kamad pada upacara bendera hari senin. *Keempat*, poster yang diletakkan di dekat taman, tempat istirahat, dipasang di kelas-kelas, depan kantor guru dan depan pintu gerbang masuk. *Kelima*, wujud konkrit Kamad, Wakamad, Asatidz-Adatidzah menyambut kehadiran anak dengan 5S.⁹⁰

Dari hasil sosialisasi budaya 5S tersebut memberikan dampak yang positif bagi seluruh warga sekolah baik siswa, maupun guru di sekolah tersebut. Sebagaimana pemaparan dari Kepala sekolah bahwa dampak dari budaya 5S yaitu menjadi jembatan untuk menanamkan sikap toleransi dalam berelasi siswa/siswi normal maupun berkebutuhan khusus tersebut sangat luar biasa. Terbentuknya sikap tolong menolong, bersinergi satu sama lain apalagi perlakuan anak normal terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti keluarga saling membantu mulai dari mendampingi dari asrama ke madrasah, menyiapkan kegiatan belajar mengajar, siswa normal mengantar ke toilet hingga sampai kembalinya kerumah.⁹¹

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan dari guru lain di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Bahwa dampak dari penerapan budaya 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) sangat luar biasa, contohnya bahwa siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus pada saat bertemu dengan siswa lain maupun guru mereka selalu menyapa, bersalaman, tersenyum, dan juga bertutur kata dengan sopan dan juga tidak tidak berkata kasar.

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020

⁹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020

Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak penerapan budaya 5S (salam senyum, sapa, sopan, dan santun) pada sikap toleransi dalam berelasi sangat luar biasa. Dampak tersebut dapat kita lihat dari perlakuan siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun perlakuan mereka di luar kelas.

C. Kendala Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ada dalam program 5S telah dilaksanakan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadikan peserta didik berperilaku sopan dan santun sehingga peserta didik menghargai baik sesama siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Peserta didik menjadi suka menolong, sehingga terciptanya lingkungan yang harmonis dan damai.

Dalam penerapan budaya tersebut guna untuk menanamkan sikap toleransi dalam berelasi siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus tidak selalu berjalan lancar secara semestinya. Akan tetapi kadang kala sekolah mendapati beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan budaya tersebut. Kendala tersebut timbul baik pada siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus karena keterbatasannya.

Kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memaparkan bahwa kendala tentunya timbul pada penerapan budaya tersebut. Keterbatasan pada siswa berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus memiliki emosional yang berubah-ubah sesuai pada kondisi emosional pada waktu itu. Siswa berkebutuhan khusus sulit merespon budaya 5S sehingga perlu perlakuan yang khusus untuk memahamkan budaya tersebut kepada mereka.⁹²

⁹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 01/W/18-4/2020

Selain dari pernyataan di atas bahwa ada juga kendala yang timbul pada penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pernyataan tersebut dari WAKA Kesiswaan madrasah bahwa ada beberapa anak normal yang tidak menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) tersebut di lingkungan madrasah.⁹³

Munculnya beberapa perilaku buruk siswa di madrasah tersebut membuat semua guru di madrasah tersebut untuk memberikan teguran. Teguran tersebut ditujukan kepada siswa/siswi baik normal maupun berkebutuhan khusus dengan cara memberikan pengertian berupa arahan mengenai budaya 5S dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka.

Sesuai dengan teori pendapat Heri Maria Zulfiati bahwa peran guru salah satunya adalah sebagai pembimbing. Untuk menjadi seorang pembimbing guru harus mampu menjadi panutan yang dapat digugu dan ditiru oleh siswanya. Jika guru telah mampu menunjukkan contoh teladan yang baik bagi siswa, maka tugas membimbing akan lebih mudah dilakukan.⁹⁴

Peran ini sudah terlaksana pada guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa dengan membimbing melalui sebuah teguran akan memberikan dampak positif bagi siswa/siswi. Selain melalui teguran bahwa guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan budaya tersebut pada dirinya sendiri. Wujud konkrit budaya 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) oleh Kamad, Wakamad, Asatidz-Adatidzah dalam menyambut kehadiran siswa-siswi di pagi hari.

Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala dari penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu pada siswa/siswi berkebutuhan khusus (tuna netra), karen keterbatasan mereka akan sulit

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 03/W/21-4/2020.

⁹⁴ Heri Maria Zulfiati, "Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan", Jurnal Pendidikan, 01 (September 2014), 3.

mengenali orang yang berada di sekitarnya. Ini berpengaruh pada penerapan budaya 5S di madrasah tersebut. Selain itu beberapa siswa normal yang tidak menerapkan budaya 5S dan sulit dipahamkan tentang budaya tersebut.

Dengan adanya kendala dari penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo perlu adanya solusi yang harus diberikan. Solusi tersebut guna untuk menanamkan sikap toleransi dalam berelasi itu terdiri dari berbagai langkah yaitu:

1. Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dalam melaksanakan kegiatan guru tidak hanya menyuruh atau memerintah kepada siswa, akan tetapi guru ikut secara penuh dalam kegiatan tersebut.
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, biasanya para siswa memiliki ingintahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
3. Pengkondisian, dilakukan dengan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya menempatkan poster tulisan yang bijak.
4. Perhatian dan pengawasan, guru akan mengawasi jalannya kegiatan yang berlangsung dan bagi yang melanggar akan memperoleh sanksi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan budaya 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayan. Pembiasaan tersebut dimulai oleh semua guru di madrasah tersebut. Guru tidak hanya memberikan arahan/nasihat tetapi juga harus memberikan contoh/tauladan yang baik kepada siswa tersebut mau meniru apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Jadi, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya siswa berperilaku baik. Maka dalam rangka membentuk karakter toleransi yang dituju maka perlu dibangun budaya yang positif di lingkungan sekolah. Jika kebiasaan ini sudah membudaya, maka terbentuklah nilai-nilai karakter pada siswa khususnya toleransi yang diharapkan.
2. Dampak penerapan budaya 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat luar biasa. Penerapan budaya tersebut memberikan dampak yang positif pada sikap siswa/siswi normal maupun berkebutuhan khusus di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dampak tersebut dapat dilihat di saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun aktivitas siswa/siswi di luar kelas seperti tolong menolong, bersinergi satu sama lain apalagi perlakuan siswi/siswi normal kepada siswa berkebutuhan khusus dan sebaliknya, dari saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas hingga aktivitas di luar kelas.

3. Kendala dari penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu pada siswa/siswi berkebutuhan khusus (tuna netra), karena keterbatasan mereka akan sulit mengenali orang yang berada di sekitarnya. Ini berpengaruh pada penerapan budaya 5S di madrasah tersebut. Selain itu beberapa siswa normal yang tidak menerapkan budaya 5S dan sulit dipahamkan tentang budaya tersebut.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan penanaman sikap toleransi melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Maka penyusun memberikan beberapa saran yang dapat mengubah perilaku siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1. Saran untuk sekolah

- a. Langkah-langkah yang dilakukan lembaga MA Muhammadiyah 1 Ponorogo kiranya dapat dijadikan acuan sekolah lain untuk mengubah perilaku siswa/siswi normal maupun berkebutuhan khusus.
- b. Menambah wawasan para guru dalam pemahaman tentang penanaman sikap toleransi melalui budaya 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun).

2. Saran bagi guru

- a. Membantu Kepala Sekolah dalam menjalankan peraturan yang telah disepakati oleh sekolah.
- b. Memberikan motivasi dan contoh yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada siswa.

3. Saran bagi siswa

- a. Hendaknya siswa ikut berpartisipasi dalam mengikuti peraturan sekolah.
- b. Sebaiknya siswa membantu guru dengan cara berperilaku sesuai budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) agar mempermudah guru dalam menjalankan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maolani, Rukaesih dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Agung Suharyanto, Agung. “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 01 (2013).
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Annisa. “Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) Dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi Di SD Muhammadiyah SAPEN Yogyakarta”. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*. 02 (2019).
- Anwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.
- Baedowi, Ahmad. *Manajemen Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Pustaka Alvebeta, 2015.
- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Prespektif Epistemologi Islam”. *Jurnal Program Studi PGMI*. 01 (Maret, 2018).
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Danim, Sudarwan *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012.
- Diahwati, Rina. “Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi”. *Jurnal Pendidikan*. 08 (Agustus 2016).

Eka Ariyanti, Yenny. "Upaya Guru Dalam Megembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas III Melalui Penerapan Budaya 5S di SDN Ploso 1 Tegalombo Pacitan". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019.

Fernandes, Reno. "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif". *Jurnal Socius*, 02 (2017).

Fuad Yusuf, Choirul. *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008.

Heryati, Yeti dan Mumuh Muhsin. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Irvan Azzis, Muhammad. "Upaya Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Jami'yah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Remaja (Studi Kasus Dusun Kaneman, Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun)". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

Kementrian Republik Indonesia. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI*. Kemenag, 2006.

Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Komsiyah, Nining. "Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMAN 1 Ponorogo". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Maria Zulfiati, Heri. "Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan". *Jurnal Pendidikan*. 01 (September 2014).
- Maulidah, Fitrotul dan Hendrik Pandu Paksi. "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo". *JPGSD*. 04 (2019).
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pradita Sari, Diyah dan Totok Suyanto. "Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Regular dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKN di SMPN 4 Sidoarjo". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 02 (2017).
- Praviita Dewi, Ria dan Listyaningsing. "Strategi Guru PPKN Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 02 (2018).
- Silvia Novinda Anggraeni, Fransiska. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)". *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 02 (2019).
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugihartatik. "Mengoptimalkan Kompetensi Guru Yang Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Educational Research and Development*. 02 (Agustus, 2017).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia". *Region*. 03 (September 2009).
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendekatan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2019.

